BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Hal penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga penulis dapat memperbanyak pengetahuan dalam mengkaji dan melakukan penelitian. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan judul yang sama persis dengan judul saya, namun penulis mengangkat dari beberapa penelitian sebagai bahan referensi dalam mendalami pengetahuan tentang penelitian. Berikut merupakan bahan referensi penulis dalam penelitian :

1. Hidayatul Fitri (2024) Dalam Penelitian Yang Judul "Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara" Program percepatan penurunan stunting di desa Sungai Karias cukup efektif tetapi masih ada beberapa permaslahan yang ditemukan, seperti adanya kenaikan angka stunting dari tahun sebelumnya, perekonomian keluarga menjadi keterbatasan, dan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap program karena masih minimnya pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas program percepatan penurunan stunting dan faktor yang mempengaruhi efektivitas program percepatan penurunan stunting di desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskreptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data di ambil melalui penarikan informan secara *purposive sampling* berjumlah 10 orang. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan teknik meliputi kondensasi sata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data meliputi perpanjangan waktu penelitian, meningkatkan ketekunan pengamatan, trigulasi, analisis kasus negatif, menggunakan referensi yang tepat, dan *membercheck.*Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu cukup efektif. Hal ini berdasarkan : *Pertama,* Perencanaan program sudah efektif, Pelaksanaan program cukup efektif. *Kedua,*langkah menetapkan sasaran sudah efektif. Ketepatan sasaran dari program cukup efektif. Pemahaman masyarakat belum efektif. *Ketiga,* Pemenuhan kebutuhan cukup efektif. Kepuasan masyarakat terhadap program kurang efektif. *Keempat,* Dana yang dibutuhkan dalam program sudah efektif. Ketersediaan informasi tentang program kurang efektif. Pencapaian target program belum efektif. *Kelima,*Upaya yang harus dilakukan dalam pencapaian tujuan kurang efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Sungai Karias Kecamatan Amnuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, faktor pendorong : Adanya kerjasama antara bagian puskesmas dan bagian desa, pemberian makanan tambahan (PMT), dan adanya anggaran dana desa untuk program percepatan penurunan stunting. Faktor penghambat : kondisi ekonomi masyarakat yang masih rendah, kurangnya partisipasi masyarakat, dan

pendidikan orang tua.Disarankan kepada petugas gizi, bidan dan kader-kader posyandu untuk bisa lebih lagi memberikan informasi tentang program stunting dan bahaya stunting dengan mengajak kepada masyarakat ikut dalam kegiatan sosialisasi agar masyarakat paham, dan kalau bisa mendatangi ke rumah-rumah anak yang terkena stunting agar memberikan pemantauan lebih terhadap si balita. Kepala Desa bisa mengadakan doorprize agar masyarakat tertarik dan partisipasinya menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan. Untuk masyarakat lebih aktif dan lebih partisipatif lagi saat kegiatan posyandu dilakukan didesa dan sosialisasi tentang stunting.

2. Andi Reski Apriani (2022) dalam penelitian ini yang berjudul "Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar", pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam judul penelitian ini tujuannya untuk mengetahui Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar dilihat dari indikator pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian tersebut Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar belum efektif dengan mengacu pada teori Duncan dalam Steers (1985) yang terdiri dari 3 indikator yaitu pertama Pencapaian Tujuan

yang telah sesuai dengan dasar hukum pelaksanaan program, namun target nasional 14% belum tercapai pada tahun 2021, kedua yakni Integrasi yang terdiri dari 2 sub-indikator yakni prosedur yang sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan program dan tingkat keberhasilan proses sosialisasi yang cukup merata ke seluruh masyarakat serta proses komunikasi dengan organisasi lain berjalan dengan baik. Indikator ketiga yakni Adaptasi yang terdiri dari peningkatan kemampuan yang dilakukan melalui upaya khusus sehingga berhasil menurunkan sedikit prevalansi stunting di wilayah kerja Puskesmas Benteng dan sarana dan prasarana yang telah memadai namun terbatas dalam hal ruangan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, lokasi penelitian yang berbedan , dan fokus kajian yang berbeda. Penelitian Hidayatul Fitri (2024) dan Andi Reski Apriani (2022) menggunakan teori efektivitas yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas yang terdiri dari 10 indikator, sehingga penilaian terhadap efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting dilakukan secara lebih menyeluruh dan rinci. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banjang dengan fokus pada Desa Kaludan Besar dan Desa Kaludan Kecil sebagai desa dengan jumlah kasus stunting tertinggi. Dengan penggunaan teori 10 indikator tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program. Peneliti ini diharapkan bisamengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan

Penelitian saya secara singkat sebagai berikut :

1. Perbedaan Teori

   Penelitian Hidayatul Fitri (2024) dan Andi Reski Apriani (2022) menggunakan teori efektivitas yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas yang terdiri dari 10 indikator, sehingga penilaian terhadap efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan rinci.

2. Perbedaan Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan lokasi penelitian di Desa Kaludan Besar dan Desa Kaludan Kecil. Kedua desa tersebut dipilih karena memiliki jumlah kasus stunting yang tinggi di Kecamatan Banjang.

3. Perbedaan Fokus Kajian

   Penelitian ini berfokus pada efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting, dengan mengkaji 10 indikator efektivitas untuk melihat sejauh mana program tersebut telah mencapai tujuan yang ditetapkan.

4. Perbedaan Tujuan Penelitian

   Penggunaan 10 indikator dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara desa Kaludan Besar dan Kaludan Kecil.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan suatu program, kebijakan, atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu program dikatakan efektif apabila pelaksanaannya mampu menghasilkan keluaran (output) dan hasil (outcome) yang sesuai dengan sasaran yang direncanakan. Dengan kata lain, efektivitas menekankan pada sejauh mana tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai, bukan pada besarnya sumber daya yang digunakan.

Menurut Michael Howlett, M. Ramesh, dan Anthony Perl dalam buku *Studying Public Policy: Principles and Processes* (2020), efektivitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu kebijakan atau program mampu mencapai tujuan, sasaran, dan hasil yang telah ditetapkan. Efektivitas tidak hanya menilai apakah suatu kegiatan telah dilaksanakan, tetapi juga menilai apakah pelaksanaan tersebut menghasilkan perubahan atau dampak yang diharapkan sesuai dengan tujuan kebijakan.

Efektivitas kebijakan publik dipengaruhi oleh beberapa aspek penting, antara lain:

1. Kejelasan tujuan dan sasaran program, sehingga pelaksanaan memiliki arah yang jelas.
2. Ketersediaan sumber daya, meliputi anggaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang memadai.
3. Koordinasi dan sinkronisasi antarinstansi, agar pelaksanaan program berjalan secara terpadu.
4. Partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan, karena keberhasilan kebijakan sangat dipengaruhi oleh dukungan serta keterlibatan pihak yang menjadi sasaran program.
5. Pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program, untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan mampu mencapai hasil yang diharapkan.

Dengan demikian, suatu program dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai melalui pelaksanaan kegiatan yang tepat, dukungan sumber daya yang memadai, koordinasi yang baik, serta menghasilkan manfaat nyata bagi kelompok sasaran.

Dalam penelitian tentang Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Banjang, konsep efektivitas menurut Howlett,

Ramesh, dan Perl digunakan untuk menilai sejauh mana program mampu mencapai tujuan percepatan penurunan stunting melalui indikator seperti ketersediaan anggaran, sinkronisasi perencanaan program, pembagian tugas dan wewenang, kualitas serta ketersediaan sumber daya manusia, partisipasi dan kesadaran masyarakat, kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Semakin baik pencapaian indikator-indikator tersebut, semakin tinggi tingkat efektivitas program dalam mencapai tujuan penurunan stunting.

Menurut Indra Prasetia (2020:23) efektivitas sekolah sering diistilahkan dengan penyebutan yang berbeda, bebarapa diantaranya menyebutkan dengan "keefektifan sekolah" atau "efektivitas sekolah" yang dalam bahasa Inggris sebagai "*schoo l effectiveness*". Efektivitas adalah keaktifan, daya guna, atau dampak adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, atau senantiasa dikaitkan dengan pencapaian tujuan dan sasaran dari yang ditetapkan. Efektivitas berarti tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dan kata sasaran tercapai karena adanya cara dan proses kegiatan yang tepat.

Menurut Muhammad Sawir (2020: 126-127) Efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran di mana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Muhammad Sawir (2020: 22) Dari Segi Kriteria efektivitas, unsur-unsurnya antara lain:

1. Ketepatan penentuan waktu

   Ketepatan waktu menunjukkan kemampuan melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Penggunaan waktu yang tepat dapat mendukung kelancaran pelaksanaan program, mempercepat pencapaian tujuan, dan menghindari keterlambatan yang dapat menghambat keberhasilan kegiatan.

2. Ketepatan perhitungan biaya

   Ketepatan biaya berkaitan dengan kemampuan mengalokasikan dan menggunakan anggaran sesuai kebutuhan kegiatan. Perencanaan biaya

yang tepat dapat mencegah kekurangan maupun pemborosan anggaran sehingga kegiatan dapat terlaksana secara optimal dan mencapai hasil yang diharapkan.

3. Ketepatan dalam pengukuran

Ketepatan pengukuran berarti penggunaan standar atau indikator yang jelas dalam menilai pelaksanaan suatu kegiatan. Dengan ukuran yang tepat, tingkat keberhasilan program dapat diketahui secara objektif dan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi.

4. Ketepatan dalam menentukan pilihan

Ketepatan adalah tingkat kesesuaian hasil pengukuran dengan kondisi nilai yang sebenarnya. Ketepanan dalam menentukan pilihan menunjukkan kemampuan memilih alternatif, metode, atau strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi. Pemilihan yang tepat akan meningkatkan peluang keberhasilan suatu kegiatan dan meminimalkan risiko kegagalan.

5. Ketepatan berpikir

Ketepatan berpikir merupakan kemampuan menganalisis masalah secara logis dan rasional sebelum mengambil keputusan. Cara berpikir yang tepat akan menghasilkan keputusan yang efektif, meningkatkan kualitas kerja, dan membantu mencapai tujuan organisasi.

6. Ketepatan dalam melakukan perintah

Ketepatan dalam melakukan perintah berkaitan dengan kejelasan instruksi yang diberikan serta kemampuan pelaksana dalam memahami dan menjalankan instruksi tersebut. Perintah yang jelas dan tepat akan

memudahkan koordinasi serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

7. Ketepatan dalam menentukan tujuan

Tujuan yang ditetapkan harus jelas, realistis, dan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Ketepatan dalam menentukan tujuan akan memberikan arah yang pasti bagi pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh sumber daya dapat digunakan secara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

8. Ketepatan sasaran

Ketepatan sasaran menunjukkan kesesuaian antara program yang dilaksanakan dengan kelompok atau pihak yang menjadi target. Sasaran yang tepat akan membuat program lebih efektif karena manfaat kegiatan dapat diterima oleh pihak yang benar-benar membutuhkan.

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas dapat dilihat dari ketepatan waktu, biaya, pengukuran, pemilihan alternatif, cara berpikir, pelaksanaan perintah, penentuan tujuan, dan penetapan sasaran. Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila dilaksanakan dengan cara yang tepat dan mampu menghasilkan tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Sedarmayanti (2019:65) menyatakan bahwa efektivitas dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivitas, yaitu:

a. Mengerjakan hal-hal yang benar, di mana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan seusuai dengan rencana dan aturannya.

b. Mencapai tingkat di atas pesaing, di mana mampu menjadi yang terbaik lawan yang lain sebagai yang terbaik
c. Membawa hasil, dimana apa yang telah dikerjakan mampu member hasil yang bermanfaat
d. Menangani tantangan masa depan.

Efektivitas mengacu pada dua kepentingan yaitu baik secara teoretis maupun secara praktis, artinya adanya ketelitian yang bersifat komprehensif dan mendalam dari efisiensi serta kebaikan-kebaikan untuk memperoleh masukan tentang produktivitas. Efektivitas merupakan keadaan yang berpengaruh terhadap suatu hal yang berkesan, kemanjuran, keberhasilan usaha, tindakan ataupun hal yang berlakunya.

b. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpresentaisikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

Duncan yang dikutip oleh Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, (Chairil Anwar Pohan, 2021:19) sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan menunjukkan sejauh mana organisasi berhasil mencapai target dan sasaran yang telah direncanakan. Keberhasilan ini dapat dilihat dari ketepatan waktu pelaksanaan program, pencapaian

target kegiatan, serta hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Integrasi

Integrasi adalah kemampuan organisasi dalam membangun kerja sama, koordinasi, komunikasi, dan kesepahaman dengan berbagai pihak yang terlibat. Integrasi yang baik akan menciptakan hubungan kerja yang harmonis sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

3. Adaptasi

Adaptasi merupakan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan situasi yang terjadi. Kemampuan ini dapat dilihat dari kesiapan sumber daya manusia, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta kemampuan organisasi dalam menghadapi berbagai tantangan.

Efektivitas organisasi dapat dilihat dari keberhasilan dalam mencapai tujuan, kemampuan menjalin kerja sama dan koordinasi yang baik, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Semakin baik ketiga aspek tersebut dijalankan, maka semakin tinggi tingkat efektivitas organisasi dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Faktor yang mempengaruhi efektivitas

Menurut Richard M Streers, (2018 :351) terdapat empat faktor yang mempengaruhi efektivitas, yaitu:

1. Karakteristik Organisasi, yaitu struktur organisasi dan pembagian tugas

yang jelas sehingga setiap anggota mengetahui peran dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan organisasi.

2. Karakteristik Lingkungan, yang meliputi lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal mencerminkan kondisi dalam organisasi, sedangkan lingkungan eksternal mencakup faktor-faktor di luar organisasi yang dapat memengaruhi pelaksanaan program dan pengambilan keputusan.
3. Karakteristik Pekerjaan, yaitu kesesuaian antara tugas yang diberikan dengan kemampuan, keterampilan, dan kebutuhan individu. Pengelolaan pekerjaan yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kinerja anggota organisasi sehingga tujuan organisasi lebih mudah tercapai.
4. Karakteristik Manajemen, yaitu strategi, kebijakan, dan mekanisme kerja yang diterapkan oleh pimpinan dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengawasi seluruh kegiatan organisasi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas organisasi tidak hanya ditentukan oleh tercapainya tujuan, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola struktur organisasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatur pekerjaan, serta menerapkan manajemen yang baik. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan menjadi penentu keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan secara efektif dan optimal. Selain itu, efektivitas organisasi juga dapat dilihat dari kemampuan setiap anggota dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, membangun kerja sama, serta memanfaatkan sumber

daya yang tersedia secara tepat. Dengan adanya pengelolaan yang baik dan koordinasi antarbagian, organisasi akan lebih mampu menghadapi berbagai kendala sehingga pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Program

a. Pengertian Program

Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan, disusun secara sistematis, dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Program merupakan bentuk implementasi dari kebijakan atau rencana kerja yang berisi berbagai aktivitas yang saling berkaitan guna menyelesaikan suatu permasalahan atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, suatu program memerlukan perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas, koordinasi antar pihak, serta dukungan sumber daya manusia, anggaran, dan sarana prasarana yang memadai. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan dan memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan Masyarakat dalam Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan

Tabel 2.1

Program Desa

NO	NAMA PROGRAM	DESA
1	Posyandu Balita dan ibu hamil	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil
2	Pembagian makanan tambahan (Pmt) bagi balita dan ibu hamil	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil
3	Kelas ibu hamil	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil
4	Kelas ibu balita	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil

NO	NAMA PROGRAM	DESA
5	Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil
6	Pemberian vitamin A dan imunisasi lengkap	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil
7	Sosialisasi atau Penyuluhan tentang Gizi Seimbang dan Pencegahan stunting	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil
8	Pemberian Tablet Tambah Darah bagi Remaja Putri dan Ibu Hamil	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil
9	Musyawarah Desa terkait Perencanaan dan Penganggaran Program Stunting	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil
10	pelatihan dan pembinaan kader Posyandu	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil
11	Pendataan Keluarga Berisiko Stunting serta Pendampingan Keluarga Sasaran	Kaludan Besar dan Kaludan Kecil

Sumber data : Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa

Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Kaludan Besar dan Desa Kaludan Kecil merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa bersama tenaga Kesehatan seperti kader Posyandu, dan instansi terkait sebagai upaya mencegah dan menurunkan angka stunting pada desa tersebut . Program yang dilaksanakan meliputi Posyandu balita dan ibu hamil serta lansia , Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil, kelas ibu hamil, kelas ibu balita, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui

penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, pemberian vitamin A dan imunisasi lengkap, penyuluhan tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting, serta pendataan dan pendampingan keluarga berisiko stunting. Melalui pelaksanaan program tersebut diharapkan status gizi dan kesehatan ibu serta anak dapat meningkat sehingga mampu mendukung percepatan penurunan angka stunting di Desa Kaludan Besar dan Desa Kaludan Kecil.

1. Posyandu Balita dan Ibu Hamil

   Posyandu merupakan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan dari, oleh untuk dan bersama masyarakat guna memudahkan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Pelayanan Posyandu meliputi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, pelayanan kesehatan ibu hamil, pemberian imunisasi, pelayanan gizi, serta penyuluhan kesehatan. Posyandu memiliki peran penting dalam mendeteksi secara dini gangguan pertumbuhan anak, termasuk risiko stunting, sehingga dapat segera dilakukan intervensi yang tepat. (Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021).

2. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi Balita dan Ibu Hamil

   Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu intervensi spesifik dalam upaya percepatan penurunan stunting yang diberikan kepada balita dan ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi atau berisiko mengalami kekurangan energi kronis. PMT bertujuan memenuhi kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral sehingga

dapat memperbaiki status gizi, mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mencegah terjadinya masalah gizi yang dapat meningkatkan risiko stunting. Selain itu, pemberian PMT diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi harian sasaran dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak. Pelaksanaan PMT perlu dilakukan secara tepat sasaran, disertai pemantauan pertumbuhan dan kondisi gizi secara berkala agar manfaatnya dapat diketahui dan program berjalan secara efektif. meningkatkan kesehatan ibu selama masa kehamilan.(Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2023).

3. Kelas Ibu Hamil

Kelas ibu hamil merupakan kegiatan pembelajaran secara berkelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu hamil mengenai kehamilan, persalinan, perawatan bayi baru lahir, pemberian ASI eksklusif, pemenuhan gizi selama kehamilan, serta pencegahan stunting. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), kegiatan ini menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesiapan ibu dalam menghadapi kehamilan dan persalinan serta memberikan pemahaman mengenai perawatan ibu dan bayi. Melalui kelas ibu hamil, ibu diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga pola makan bergizi, melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, memahami tanda-tanda bahaya kehamilan, serta mempersiapkan pemberian ASI dan perawatan bayi setelah melahirkan. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana bagi ibu untuk berdiskusi dan memperoleh informasi dari tenaga

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI STIA AMUNTAI

kesehatan maupun ibu hamil lainnya. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan ibu, diharapkan kesehatan ibu dan janin dapat terjaga sehingga dapat mendukung kelahiran bayi yang sehat dan membantu mencegah terjadinya stunting sejak awal kehidupan.

4.Kelas Ibu Balita

Kelas ibu balita merupakan sarana edukasi bagi ibu yang memiliki anak usia balita untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengasuhan, pemberian makan sesuai usia anak, pemantauan tumbuh kembang, serta pencegahan penyakit. Kegiatan ini bertujuan membentuk perilaku keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya stunting.(Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020).

5. Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dilakukan secara rutin melalui pengukuran berat badan, panjang atau tinggi badan, lingkar kepala, serta penilaian perkembangan anak sesuai usianya. Pemantauan ini bertujuan mendeteksi secara dini gangguan pertumbuhan, termasuk stunting, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan dan penanganan secara cepat dan tepat.(Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2022).

6. Pemberian Vitamin A dan Imunisasi Lengkap

Pemberian vitamin A berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menjaga kesehatan mata, dan mendukung pertumbuhan anak. Sementara itu, imunisasi lengkap berfungsi melindungi anak dari

berbagai penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan dan meningkatkan risiko stunting. Oleh karena itu, pemberian vitamin A dan imunisasi merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan anak.(Menurut World Health Organization WHO, 2023).

7. Sosialisasi atau Penyuluhan tentang Gizi Seimbang dan Pencegahan Stunting

Penyuluhan gizi seimbang merupakan proses edukasi kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memenuhi kebutuhan gizi sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), penyuluhan gizi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi, terutama sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun yang dikenal sebagai 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).Melalui penyuluhan ini, masyarakat, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua balita, diharapkan mampu memahami jenis makanan yang bergizi, pola pemberian makanan yang tepat, pentingnya ASI eksklusif, serta pemenuhan kebutuhan gizi anak sesuai dengan tahapan usianya. Penyuluhan juga dapat meningkatkan kesadaran keluarga dalam menerapkan pola hidup sehat dan melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin.

8. Pemberian Tablet Tambah Darah bagi Remaja Putri dan Ibu Hamil

Pemberian tablet tambah darah yang mengandung zat besi dan asam folat kepada remaja putri dan ibu hamil bertujuan untuk mencegah

anemia, meningkatkan kadar hemoglobin, serta mendukung kesehatan dan perkembangan janin. Menurut World Health Organization (WHO, 2020), pemberian suplementasi zat besi dan asam folat merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan mengatasi anemia, khususnya pada ibu hamil. Pencegahan anemia selama kehamilan penting karena kondisi anemia dapat meningkatkan risiko kehamilan dan persalinan yang kurang optimal serta berdampak pada kondisi bayi.

Dalam upaya percepatan penurunan stunting, pemerintah dapat mendukung pencegahan anemia melalui pemberian tablet tambah darah secara rutin kepada remaja putri dan ibu hamil, disertai edukasi mengenai pentingnya mengonsumsi makanan yang kaya zat besi dan asam folat. Selain itu, tenaga kesehatan dan kader dapat melakukan pemantauan serta memberikan informasi mengenai cara konsumsi tablet tambah darah yang tepat. Dengan pelaksanaan yang teratur dan didukung oleh kesadaran masyarakat, pemberian tablet tambah darah diharapkan dapat membantu menjaga kesehatan ibu dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan janin sehingga dapat berkontribusi dalam pencegahan stunting.

9. Musyawarah Desa terkait Perencanaan dan Penganggaran Program Stunting

Musyawarah desa merupakan forum partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa, kader kesehatan, tenaga kesehatan, serta masyarakat dalam menyusun rencana pembangunan desa. Dalam percepatan penurunan stunting,

musyawarah desa bertujuan menetapkan program prioritas, sasaran kegiatan, dan pengalokasian anggaran desa agar pelaksanaan program berjalan efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat..(Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi 2021)

10. Pelatihan dan Pembinaan Kader Posyandu

Pelatihan dan pembinaan kader Posyandu merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas kader dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), kader memiliki peran penting dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, memberikan penyuluhan kesehatan dan gizi, serta mendampingi keluarga yang memiliki risiko mengalami masalah gizi dan stunting.Pelatihan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu kader meningkatkan kemampuan dalam mengenali tanda-tanda masalah pertumbuhan pada anak, menyampaikan informasi mengenai gizi dan pola asuh, serta melakukan pencatatan dan pelaporan kegiatan Posyandu. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan lebih mampu menjalankan tugasnya secara optimal dan memberikan pendampingan kepada masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kader menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting di tingkat desa.

11. Pendataan Keluarga Berisiko Stunting serta Pendampingan Keluarga Sasaran

Pendataan keluarga berisiko stunting merupakan proses identifikasi keluarga yang memiliki faktor risiko terjadinya stunting, seperti kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu, sanitasi, dan pola asuh. Hasil pendataan digunakan sebagai dasar pemberian pendampingan secara berkelanjutan melalui edukasi, konseling, pemantauan kesehatan, serta intervensi yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. Pendampingan ini bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan sehingga risiko stunting dapat dicegah sejak dini. (Menurut BKKBN 2021).

Menurut Syarif Sumantri dan Uswatun Khasanah (2025:105) program dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana secara sistematis, berkelanjutan untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang nyata dalam organisasi serta melibatkan banyak orang di dalamnya.

Menurut Syafaruddin dan Makmur Syukri (2022:186) Dari pengertian secara khusus ini, maka sebuah program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan waktu pelaksanaan yang panjang. Selain itu, sebuah program tidak hanya terdiri dari suatu kegiatan namun, merupakan suatu rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu sama lain. dengan melibatkan lebih satu orang untuk melaksanakannya.

Menurut Sulistyorini dan Johan Andriesgo (2021:192) Mencermati paparan para ahli di atas tentang pengertian program, dapat dijelaskan bahwa istilah "program" ada dua pengertian. Program dapat diartikan secara umum dan khusus.Secara umum program diartikan dengan bentuk rencana yang akan dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa Kesimpulan Program merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan untuk dilaksanakan dalam organisasi guna mencapai tujuan tertentu. Program tidak hanya berupa rencana, tetapi juga pelaksanaan kegiatan yang saling berkaitan, melibatkan banyak pihak, dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, pelaksanaan program harus diorganisasi dengan baik agar berjalan secara ekonomis, efisien, dan efektif sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

3. Stunting

a. Pengertian Stunting

Menurut Meri Neherta dan Bimed (2023:11) Stunting merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Stunting merupakan kondisi serius yang terjadi saat seseorang tidak mendapatkan asupan bergizi dalam jumlah yang tepat dalam waktu yang lama (kronik) (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019). Stunting atau kerdil adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Hartoto dan Lailatul Muniroh (2025:2-3) Pengertian stunting atau perawakan pendek menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), (2017) merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis mulai ketika bayi masih dalam kandungan ibunya sampai bayi lahir. Kondisi tersebut baru bisa terdeteksi setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted)* dan bayi sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*). Anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*).

Pengertian stunting menurut Bkkbn (2021) merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan adanya gangguan nutrisi kronis sejak dari kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Stunting bisa diketahui bila

seorang balita sudah diukur tinggi badannya dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran di bawah kondisi normal yang ditetapkan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Sedangkan menurut *Unicef*, stunting merupakan presentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan dengan tinggi dibawah minus dua dan minus tiga yang diukur dari standar pertumbuhan anak WHO.

Dalam Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting pada pasal 1 ayat (1) menjelaskan mengenai stunting yaitu :

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Kondisi stunting umumnya terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan, pola asuh, asupan makanan, serta lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang.Gejala stunting pada anak diantaranya :

a. Anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya, yaitu tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan dengan anak lain yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan yang dapat berkaitan dengan kekurangan gizi dalam jangka panjang.

b. Proporsi tubuh cenderung normal, tetapi anak tampak lebih muda atau kecil untuk usianya, yaitu bentuk tubuh anak terlihat normal secara keseluruhan, namun ukuran tubuhnya tampak lebih kecil dibandingkan anak seusianya. Kondisi ini dapat membuat anak terlihat seperti memiliki usia yang lebih muda dari usia sebenarnya.
c. Berat badan rendah untuk anak seusianya, yaitu berat badan anak berada di bawah ukuran yang seharusnya untuk anak dengan usia dan jenis kelamin yang sama. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa asupan gizi anak belum mencukupi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya.
d. Pertumbuhan tulang tertunda, yaitu perkembangan dan pertumbuhan tulang anak berlangsung lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya. Kondisi ini dapat memengaruhi pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan fisik anak.

Balita dikatakan pendek jika nilai z-score nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). Balita stunted akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat berisiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas, stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan.

Kabupaten Hulu Sungai Utara masih menghadapi permasalahan stunting yang cukup serius. Berdasarkan hasil Operasi

Timbang, kasus stunting masih menjadi perhatian sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui peningkatan pelayanan kesehatan, pemenuhan gizi, serta keterlibatan masyarakat dalam pencegahan dan penurunan stunting.

Tabel 2.2

Operasi Timbang Kabupaten Hulu Sungai Utara

No	Bulan	Tahun	%
1	Agustus	2025	18,93%
2	Februari	2026	18,70%

Sumber data : Berdasarkan hasil Operasi Timbang Kabupaten Hulu Sungai Utara

Data prevalensi stunting Kabupaten Hulu Sungai Utara secara keseluruhan menunjukkan bahwa stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan program percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan melalui pemenuhan kebutuhan gizi, peningkatan pelayanan kesehatan, sosialisasi mengenai makanan bergizi, serta pemberian edukasi tentang pola asuh yang tepat. Selain itu, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara rutin juga perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi gizi anak sejak dini. Peningkatan peran keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan, karena keberhasilan penurunan stunting tidak hanya bergantung pada pemerintah dan tenaga kesehatan, tetapi juga pada kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat, memenuhi kebutuhan gizi anak, serta rutin mengikuti kegiatan Posyandu. Dengan adanya kerja sama antara

pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader, keluarga, dan masyarakat, diharapkan upaya pencegahan dan penurunan stunting dapat berjalan secara optimal hingga ke tingkat desa.

Tabel 2.3
Prevalensi Stunting Kabupaten Hulu Sungai Utara

No	Kecamatan	2025	2026
1	Babirik	25,29%	28.,00%
2	Banjang	19,11%	12,58%
3	Paminggir	14,08%	13,57%
4	Sungai pandan	23,56%	22,68%
5	Amuntai Selatan	22,20%	22,49%
6	Danau pangang	22,64%	22,99%

Sumber data : Data Prevalensi Stunting Kabupaten Hulu Sungai Utara secara keseluruhan

Data prevalensi stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2007–2026 menunjukkan tren penurunan secara umum, meskipun masih terjadi fluktuasi pada beberapa tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa berbagai upaya pemerintah dalam pencegahan dan penanganan stunting telah memberikan dampak positif terhadap penurunan angka stunting. Namun, angka stunting yang masih ditemukan menunjukkan bahwa permasalahan tersebut belum sepenuhnya teratasi sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan dan lebih terarah. Pemerintah bersama tenaga kesehatan, kader, pemerintah desa, keluarga, dan masyarakat perlu terus meningkatkan pemenuhan gizi, pelayanan kesehatan, pemantauan pertumbuhan balita, serta edukasi mengenai pola asuh dan makanan

bergizi. Dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan angka stunting dapat terus menurun dan kualitas kesehatan serta pertumbuhan anak di Kabupaten Hulu Sungai Utara semakin baik.

Namun, upaya tersebut masih perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terpadu melalui peningkatan pelayanan kesehatan, pemenuhan kebutuhan gizi, koordinasi antar pihak, serta keterlibatan aktif masyarakat. Hal ini penting untuk mempertahankan penurunan yang telah dicapai sekaligus mempercepat penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Keberlanjutan program juga diperlukan agar berbagai intervensi yang telah dilaksanakan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kesehatan ibu dan anak. Selain itu, pemantauan dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan program serta mengidentifikasi berbagai kendala yang masih ditemukan di lapangan. Dengan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah, tenaga kesehatan, pemerintah desa, kader, keluarga, dan masyarakat, diharapkan upaya penurunan stunting dapat berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal.

Tabel 2.4

Data Prevalensi Stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara

No	Tahun	%
1	2007	50,7%
2	2013	56%
3	2014	43,6%
4	2015	53,7%

NO	Tahun	%
5	2016	48%
6	2017	39,4%
7	2018	37,74%
8	2019	20,9%
9	2021	28%
10	2022	36%
11	2023	18,31%
12	2024	18,93%
13	2025	18,93%
14	2026	18,70%

Sumber data : Data Prevalensi Stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2007–2026

Kabupaten Hulu Sungai Utara Selain stunting. wasting juga menjadi salah satu permasalahan gizi yang perlu mendapat perhatian karena mencerminkan kondisi gizi kurang akut pada balita. Berdasarkan hasil Operasi Timbang Kabupaten Hulu Sungai Utara

Tabel 2.5

Hasil Operasi Timbang Wasting Kabupaten Hulu Sungai Utara

No	Tahun	%	Penurunan
1	Agustus 2025	10,18%	0,35%
2	Februari 2026	9,83%	

Sumber data : Operasi Timbang Kabupaten Hulu Sungai Utara

Persentase stunting menunjukkan perbedaan kondisi antarwilayah kerja puskesmas, sehingga tingkat permasalahan stunting di setiap wilayah tidak sama dan memerlukan penanganan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat, pola asuh, pemenuhan gizi, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta tingkat kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing wilayah agar upaya penurunan stunting dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan optimal.

Tabel 2.6

Data Upt Puskesmas Se-Kabupaten Hsu

No	Puskesmas	%	Menurun/Meningkat
1	Sapala	14,08%	13,57%
2	Paringin	23,56%	22,67%
3	Pasar Sabtu	15,77%	14,44%
4	Sungai Malang	15,51%	14,77%
5	Sungai Karias	10,40%	10,25%
6	Banjang	19,11%	12,58%
7	Sungai Turak	15,47%	14,65%
8	Danau Panggang	22,64%	22,99%
9	Babirik	25,29%	28,00%
10	Alabio	21,41%	21,78%
11	Amuntai Selatan	22,20%	22,49%

NO	Puskesmas	%	Menurun/Meningkat
12	Guntung	16,80%	16,98%
13	Haur Gading	20,16%	22,06%

Sumber Data: Data dari Seluruh wilayah Puskesmas Se Kab Hsu

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 merupakan sumber data yang digunakan untuk melihat kondisi status gizi dan prevalensi stunting di Indonesia. Data tersebut menjadi salah satu dasar dalam mengevaluasi serta menentukan kebijakan dan upaya percepatan penurunan stunting.

Tabel 2.7

Ski tahun 2023 dan 2024

No	Tahun	%	Menurun
1	2023	36%	8,4
2	2024	27,6%	

Sumber data : Survei Kesehatan Indonesia (SKI)

Dapat disimpulkan Stunting adalah kondisi anak yang mengalami gangguan pertumbuhan karena kekurangan gizi dalam waktu lama, bahkan sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Akibatnya, tinggi badan anak menjadi lebih pendek dari standar usianya. Stunting ditentukan berdasarkan pengukuran tinggi atau panjang badan dibandingkan standar WHO, yaitu jika berada di bawah -2 SD. Kondisi ini biasanya ditandai dengan tubuh anak yang lebih pendek, berat badan rendah, dan pertumbuhan yang lambatDampaknya tidak hanya pada fisik, tetapi juga pada kecerdasan, kesehatan, dan masa depan anak. Bahkan, dalam jangka panjang, stunting bisa mempengaruhi produktivitas dan kondisi ekonomi masyarakat.

b. Penyebab Stunting

Penyebab stunting adalah faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama, terutama sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Menurut *World Health Organization* dan *UNICEF*, stunting tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi kesehatan, gizi, dan lingkungan.

Penyebab Utama Stunting

1) Kekurangan gizi kronis Kurangnya asupan nutrisi dalam waktu lama, baik saat bayi masih dalam kandungan maupun setelah lahir, menyebabkan pertumbuhan anak terhambat.
2) Gizi ibu saat hamil yang kurang. Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi, anemia, atau kesehatan buruk dapat melahirkan bayi dengan risiko stunting.
3) Kurangnya asupan makanan bergizi pada bayi dan balita . Pemberian ASI yang tidak optimal, MP-ASI yang kurang bergizi, serta pola makan yang tidak seimbang menjadi penyebab utama stunting.
4) Penyakit infeksi berulang . Penyakit seperti diare, cacingan, dan infeksi lainnya dapat menghambat penyerapan nutrisi sehingga pertumbuhan anak terganggu.
5) Sanitasi dan lingkungan yang buruk . Akses air bersih yang terbatas dan kebersihan lingkungan yang rendah meningkatkan risiko penyakit dan kekurangan gizi.

6) Faktor sosial ekonomi Kemiskinan, pendidikan orang tua yang rendah, serta keterbatasan akses pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi pemenuhan gizi anak.
7) Pola asuh yang kurang tepat Kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi, kesehatan, dan perawatan anak dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Menurut Maisyaroh dan Sartika (2025:5-8) Kementerian Kesehatan mengeluarkan beberapa hal yang menjadi penyebab stunting antara lain faktor asupan gizi ibu dan anak, status kesehatan balita, ketahanan pangan, lingkungan sosial dan kesehatan, lingkungan pemukiman, kemiskinan, dan lain-lain (*UNICEF, 2013; WHO, 2013*).

Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kelahiran anak yang pendek, dan hipertensi. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.

Kementerian Sekretariat Negara RI memaparkan ada 2 indikasi penyebab terjadinya stunting yaitu:

a. Penyebab langsung yaitu kurangnya asupan makanan bergizi dan infeksi berulang dalam jangka waktu tertentu (kronis).
b. Penyebab tidak langsung terdiri dari berbagai faktor yaitu akses terhadap makanan bergizi, pola asuh yang kurang optimal, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, praktek hygiene atau masalah lingkungan yang mempengaruhi akses ke air bersih dan sanitasi.

Penyebab tidak langsung ini dipengaruhi oleh factor ekonomi, urbanisasi, globalisasi, perdagangan, sistem pangan, jaminan social, sistem kesehatan, pertanian, dan pemberdayaan perempuan.

Disimpulkan bahwa penyebab utama stunting diantaranya, asupan gizi yang kurang mencukupi kebutuhan anak, pola asuh yang salah akibat kurangnya pengetahuan ibu, kurangnya edukasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, buruknya sanitasi lingkungan tempat tinggal seperti kurangnya sarana air bersih dan tidak tersedianya sarana mandi cuci kakus (MCK) yang memadai serta keterbatasan akses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan. Kekurangan gizi dalam waktu lama menjadi penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Balita dengan riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) juga mempunyai risiko stunting.

Penyebab stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pekerjaan ibu, tinggi badan ayah dan ibu, pendapatan keluarga, akses terhadap pangan, jumlah anggota rumah tangga, serta pemberian ASI eksklusif. Selain itu, penyakit infeksi yang dialami anak juga dapat memengaruhi kondisi gizi dan pertumbuhan anak sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Kondisi lingkungan, sanitasi, serta pola asuh dalam keluarga juga dapat menjadi faktor yang turut memengaruhi tumbuh kembang anak.

Keterbatasan pelayanan kesehatan juga dapat memengaruhi status gizi masyarakat. Hingga saat ini, masih terdapat wilayah yang memiliki

keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, baik dari segi fasilitas maupun tenaga kesehatan. Padahal, tenaga kesehatan tidak hanya berperan dalam memberikan pelayanan kepada anak dan ibu hamil yang mengalami masalah kesehatan, tetapi juga memberikan edukasi mengenai pemenuhan gizi, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, dan pemantauan pertumbuhan anak sejak masa awal kehidupan. Dengan demikian, stunting merupakan permasalahan yang bersifat multisektoral sehingga penanganannya tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan kerja sama yang baik antara pemerintah, tenaga kesehatan, pemerintah desa, kader, keluarga, dan masyarakat dalam melakukan pencegahan serta penanganan stunting secara berkelanjutan.

Asupan gizi yang tidak adekuat akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Status gizi pada anak sebagai tolak ukur dalam penilaian kecukupan asupan gizi harian dan penggunaan zat gizi untuk kebutuhan tubuh. Jika asupan gizi harian anak terpenuhi maka pertumbuhan dan perkembangan anak optimal, dan sebaliknya apabila asupan gizi harian anak kurang maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa.

Dapat disimpulkan Penyebab stunting itu tidak hanya satu, tapi banyak faktor yang saling berhubungan. Penyebab utamanya adalah kekurangan gizi dalam waktu lama, terutama sejak bayi masih dalam kandungan sampai usia 2 tahun.Selain itu, stunting juga dipengaruhi oleh kondisi ibu saat hamil, pola makan anak yang kurang baik, penyakit infeksi yang sering terjadi, serta lingkungan yang tidak sehat seperti

sanitasi buruk dan kurangnya air bersih. Faktor ekonomi, pendidikan orang tua, dan pola asuh juga sangat berpengaruh.Secara umum, penyebab stunting dibagi menjadi dua, yaitu penyebab langsung (kurang gizi dan infeksi) dan penyebab tidak langsung (seperti kemiskinan, lingkungan, akses kesehatan, dan pola asuh).

c. Dampak yang ditimbulkan dari stunting

Dampak stunting adalah akibat atau pengaruh yang ditimbulkan dari kondisi gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, yang tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, kesehatan, dan kualitas hidup anak di masa depan.

Menurut World Health Organization (WHO), stunting dapat memberikan konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perkembangan anak serta kualitas sumber daya manusia. Dalam jangka pendek, stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit..

Menurut Maisyaroh dan Sartika (2025:8–11), Kementerian Kesehatan memaparkan bahwa dampak stunting terdiri dari dua jenis, yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek berkaitan dengan gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta kemampuan belajar anak. Sementara itu, dampak jangka panjang berkaitan dengan menurunnya kualitas kesehatan, produktivitas, dan meningkatnya risiko berbagai penyakit saat

dewasa. Kementerian Kesehatan memaparkan bahwa dampak stunting terdiri dari 2 yaitu:

Tabel 2.8
Dampak Stunting

NO	DAMPAK	PENJELASAN
1	jangka pendek	pertumbuhan melambat, wajah tampak lebih. muda dari anak seusianya, pertumbuhan gigi terlambat, performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya
2	jangka panjang	kemampuan perkembangan kognitif otak anak, kekebalan tubuh lemah sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit (metabolic) seperti kegemukan penyakit jantung, pembuluh darah dan kesulitan belajar

Sumber data : Menurut Maisyaroh dan Sartika (2025:8–11)

1. Dampak jangka pendek

Dampak jangka pendek stunting dapat berupa terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, serta proses

metabolisme anak. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam belajar dan beraktivitas sehari-hari. Beberapa ciri yang dapat terlihat antara lain pertumbuhan anak yang melambat, wajah tampak lebih muda dibandingkan anak seusianya, pertumbuhan gigi terlambat, serta kemampuan fokus dan daya ingat yang kurang optimal. Pada usia 8–10 tahun, anak dapat terlihat lebih pendiam dan kurang aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, berat badan balita tidak mengalami peningkatan atau bahkan cenderung menurun, pertumbuhan tubuh terhambat, dan anak lebih mudah mengalami berbagai penyakit infeksi. Jika kondisi tersebut tidak segera ditangani, kekurangan gizi dapat semakin memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan secara rutin melalui Posyandu dan pemberian asupan gizi yang sesuai sangat penting untuk mendeteksi serta menangani masalah pertumbuhan sejak dini.

2. Dampak jangka panjang

Dampak jangka panjang dapat menurunkan kemampuan perkembangan kognitif otak anak, kekebalan tubuh lemah sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit metabolic seperti kegemukan, penyakit jantung, pembuluh darah dan kesulitan belajar. Selain itu, dampak jangka panjang bagi anak yang menderita stunting adalah berkaitan dengan kualitas SDM suatu negara. Jika stunting tidak segera diatasi hal ini tentunya akan menyebabkan penurunan kualitas SDM di masa yang akan datang.

Penanggulangan Stunting menjadi tanggung jawab kita Bersama, tidak hanya pemerintah tetapi juga setiap keluarga Indonesia. Karena stunting dalam jangka panjang berdampak buruk tidak hanya terhadap tumbuh kembang anak tetapi juga terhadap perkembangan emosi yang berakibat pada kerugian ekonomi.

Sesuai dengan arahan Presiden Republik Indonesia, upaya penurunan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab Kementerian Kesehatan, tetapi perlu dilakukan secara bersama-sama oleh berbagai pihak, baik pemerintah desa, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat. Penanganan stunting memerlukan pendekatan multisektoral karena permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesehatan dan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, sanitasi, serta pola asuh keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan koordinasi yang baik antarinstansi serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program. Dengan adanya kerja sama yang terpadu dan berkelanjutan di berbagai sektor pemerintahan, diharapkan upaya pencegahan dan penurunan stunting dapat berjalan lebih efektif sehingga angka stunting di Indonesia dapat terus menurun.

Dapat disimpulkan ampak stunting tidak hanya membuat anak menjadi lebih pendek, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan, kesehatan, dan masa depannya. Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan pertumbuhan fisik terhambat, perkembangan otak terganggu, anak mudah sakit, serta kemampuan belajar dan fokus

menurun.Dalam jangka panjang, stunting bisa menyebabkan rendahnya kecerdasan, daya tahan tubuh lemah, dan meningkatkan risiko penyakit serius seperti diabetes, jantung, dan obesitas saat dewasa. Selain itu, stunting juga berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia dan dapat mempengaruhi kondisi ekonomi di masa depan. stunting berdampak besar bagi anak, baik sekarang maupun nanti, sehingga harus dicegah dan ditangani bersama oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

d. Antisipasi stunting pada anak

Antisipasi stunting adalah upaya pencegahan yang dilakukan sejak dini, mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, dengan memastikan asupan gizi yang cukup, pola asuh yang baik, kesehatan tetap terjaga, serta lingkungan yang bersih dan sehat. Upaya ini penting karena periode tersebut merupakan masa yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pencegahan dapat dilakukan melalui pemeriksaan kehamilan secara rutin, pemenuhan gizi ibu dan anak, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi dan sesuai usia, imunisasi, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala melalui Posyandu. Selain itu, kebersihan lingkungan dan akses terhadap air bersih juga perlu diperhatikan untuk mencegah penyakit infeksi. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi, pola asuh yang tepat, pelayanan kesehatan yang memadai, serta dukungan lingkungan yang sehat, risiko

terjadinya stunting dapat diminimalkan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal**.**

Berikut adalah cara untuk mengantisipasi terjadinya stunting pada anak :

1).Melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur.

2).Mengindari asap rokok dan memenuhi nutrisi yang baik selama masa kehamilan antara lain dengan menu sehat seimbang, asupan zat, asam folat, yodium yang cukup

3).Melakukan kunjungan secara teratur ke dokter atau pusat pelayanan kesehatan lainnya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Melakukan kunjungan secara teratur ke dokter atau pusat pelayanan kesehatan lainnya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu dengan memeriksa berat badan, tinggi badan, dan kondisi kesehatan anak secara berkala agar pertumbuhannya dapat terpantau dengan baik.

a). Setiap bulan ketika anak berusia 0 sampai 12 bulan

b). Setiap 3 bulan ketika anak berusia 1 sampai 3 bulan

c). Setiap 6 bulan ketika anak berusia 3 sampai 6 tahun

d). Setiap tahun ketika anak berusia 6 sampai 18 tahun

4). Melakukan program imunisasi terutama imunisasi dasar;

5). Memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sampai anak berusia 6 bulan dan pemberian Makanan Pendamping ASI MPASI yang memadai.

Dapat disimpulkan Antisipasi stunting merupakan upaya pencegahan sejak dini yang dimulai dari masa kehamilan hingga anak usia dua tahun dengan memastikan kebutuhan gizi terpenuhi, kesehatan ibu dan anak terjaga, pola asuh yang baik, serta lingkungan yang sehat. Upaya ini dilakukan melalui pemeriksaan kehamilan secara rutin, pemenuhan nutrisi ibu hamil, menghindari faktor risiko seperti asap rokok, pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala, pemberian imunisasi lengkap, serta pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang cukup. Dengan langkah-langkah tersebut, risiko stunting dapat dicegah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

11. Pencepatan penurunan pada stunting

Pencepatan penurunan pada stunting berdasarkan hasil data Persentase stunting hasil Operasi Timbang bulan Agustus 2025 dan Februari 2026 di Kabupaten Hulu Sungai Utara digunakan untuk melihat perkembangan kondisi stunting serta menjadi dasar dalam mengevaluasi upaya percepatan penurunan stunting di wilayah dan untuk wilayah kabupaten hulu Sungai utara mengalami penurunan angka stunting sebagai berikut:

Tabel 2.9
Persentase Stunting Hasil Operasi Timbang bulan Agustus 2025 dan Februari 2026 Kabupaten Hulu Sungai Utara

NO	Bulan dan Tahun	%
1	Agustus 2025	18.93%
2	Februari 2026	18.70%

Sumber data: Oprasi timbang kabupaten hulu sungai utara

Percepatan Penurunan Stunting adalah setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di pusat, daerah, dan desa.Dalam rangka menurunkan stunting di Indonesia pemerintah telah menetapkan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting dalam waktu lima tahun ke depan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Memperhatikan asupan gizi dan nutrisi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, hal ini bisa juga dilakukan dengan memperhatikan pola makan dengan mengomsumsi jenis makanan beragam dan seimbang
b. Melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin bagi ibu hamil, bayi dan balita
c. Mengatasi permasalahan anak yang susah makan dengan cara makanan kepada anak: memberikan variasi
d. Menjaga sanitasi lingkungan tempat tinggal yang baik bagi keluarga;
e. Memberikan edukasi dan penyuluhan bagi ibu hamil dan menyusui terkait stunting, pola asuh yang baik untuk mencegah stunting serta mendorong para ibu untuk senantiasa mencari informasi terkait asupan gizi dan nutrisi yang baik bagi tumbuh kembang anak;
f. Melakukan vaksinasi lengkap semenjak bayi lahir sesuai dengan anjuran dan himbauan IDAI.

Upaya pengobatan stunting dilakukan dengan memperbaiki asupan gizi memberikan makanan bergizi sesuai kebutuhan, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, serta mengobati penyakit yang dapat

menghambat pertumbuhan anak Sedangkan upaya yang dilakukan untuk pengobatan stunting jika anak sudah didiagnosa menderita stunting adalah sebagai berikut :

1) Memberikan suplemen tambahan berupa vitamin a, zinc, zat besi, kalsium dan yodium
2) Memberikan edukasi dan pemahaman kepada keluarga untuk menerapkan pola
3) hidup bersih dengan menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan tempat tinggal.

Sesuai dengan amanat Presiden Republik Indonesia mengenai percepatan penurunan stunting demi mewujudkan Indonesia Emas 2045, Kementerian Keuangan telah menyiapkan anggaran untuk menangani stunting yang terdiri atas anggaran untuk Kementerian/Lembaga di pemerintah pusat, Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik. Dengan anggaran yang tersedia untuk menangani stunting tersebut diharapkan kasus stunting di Indonesia menurun, dengan target 14% di tahun 2024.

Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi merupakan upaya pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif melalui perbaikan status gizi secara berkelanjutan. Program ini dilaksanakan dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinasi. Fokus utama gerakan ini adalah pada seribu hari pertama

kehidupan, yaitu periode sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun, karena merupakan masa yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak serta menjadi langkah penting dalam pencegahan stunting.

Tujuan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi adalah :

a. Meningkatkan komitmen para pemangku kepentingan untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan gizi masyarakat.
b. Meningkatkan kemampuan pengelolaan program gizi, khususnya koordinasi antar sektor untuk mempercepat sasaran perbaikan gizi
c. Memperkuat implementasi konsep program gizi bersifat langsung dan tidak langsung.
d. Strategi Utama Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi

   Strategi utama Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dilakukan melalui peningkatan pemenuhan gizi ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita, peningkatan akses layanan kesehatan, perbaikan sanitasi dan air bersih, serta peningkatan edukasi gizi kepada masyarakat. Strategi ini juga melibatkan kerja sama berbagai sektor untuk mempercepat penurunan angka stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat meliputi:

   1) Menjadikan perbaikan gizi sebagai arus utama pembangunan Perbaikan gizi menjadi bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia, sosial budaya, dan perekonomian agar masyarakat dapat tumbuh sehat dan produktif.

2) Peningkatan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan tenaga yang terlibat dalam upaya perbaikan gizi, baik dari pemerintah maupun pihak swasta.
3) Peningkatan intervensu berbasis bukti Pelaksanaan program perbaikan gizi dilakukan berdasarkan data dan hasil penelitian agar intervensi yang diberikan tepat sasaran dan efektif
4) Peningkatan Partisipasi Masyarakat Mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam menerapkan perilaku hidup sehat dan norma sosial yang mendukung kesadaran terhadap pentingnya gizi, terutama dalam keluarga.

Tabel 2.10
Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi

No	Sasaran/Pihak yang Terlibat
1	Masyarakat, khususnya remaja, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak di bawah usia dua tahun
2	Kader masyarakat, seperti kader Posyandu, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan kader masyarakat sejenis
3	Perguruan tinggi, organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, dan organisasi keagamaan
4	Pemerintah dan Pemerintah Daerah
5	Media massa dan media sosial
6	Dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga pembangunan internasional

Sumber data : Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi

Dalam Peraturan Presiden ini yang dimaksud dengan percepatan penurunan stunting adalah setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting adalah langkah-langkah berupa 5 (lima) pilar yang berisikan kegiatan untuk Percepatan Penurunan Stunting dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pencapaian target nasional prevalensi Stunting yang diukur pada anak berusia di bawah 5 (lima) tahun. Berikut adalah cara untuk mengantisipasi terjadinya stunting pada anak :

a. Melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur.
b. Mengindari asap rokok dan memenuhi nutrisi yang baik selama masa kehamilan antara lain dengan menu sehat seimbang, asupan zat, asam folat, yodium yang cukup.
c. Melakukan kunjungan secara teratur.

Melakukan kunjungan secara teratur ke dokter atau pusat pelayanan kesehatan lainnya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu :

Tabel 2.11
Pertumbuhan dan perkembangan anak

No	Usia Anak	Frekuensi Pemantauan
1	0–12 bulan	Setiap bulan
2	1–3 tahun	Setiap 3 bulan
3	3–6 tahun	Setiap 6 bulan
4	6–18 tahun	Setiap Tahun

Sumber data : pemantauan Pertumbuhan dan perkembangan anak

d. Melakukan program imunisasi terutama imunisasi dasar.

e. Memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sampai anak berusia 6 bulan dan pemberian makanan pendampingan ASI dan MPASI yang memadai.

Dapat disimpulkan Antisipasi stunting merupakan upaya pencegahan sejak dini yang dimulai dari masa kehamilan hingga anak usia dua tahun dengan memastikan kebutuhan gizi terpenuhi, kesehatan ibu dan anak terjaga, pola asuh yang baik juga merupakan hal yang penting, serta lingkungan yang sehat. Upaya ini dilakukan melalui pemeriksaan kehamilan secara rutin setiap bulanya , pemenuhan nutrisi ibu hamil, menghindari faktor risiko seperti asap rokok, pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala, pemberian imunisasi lengkap, serta pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang cukup. Dengan langkah-langkah tersebut, risiko stunting dapat dicegah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

5. Program Penurunan Stunting

Program penurunan stunting merupakan upaya yang dilakukan pemerintah bersama berbagai pihak untuk mencegah dan mengurangi angka stunting melalui perbaikan gizi, peningkatan pelayanan kesehatan, serta perbaikan sanitasi dan lingkungan guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pencegahan stunting dilakukan

melahui intervensi gizi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif :

1 Intervensi gizi spesifik

Intervensi gizi spesifik adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah gizi secara langsung melalui pemberian makanan

bergizi, suplemen, imunisasi, pemantauan pertumbuhan, serta pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita guna mencegah dan mengurangi stunting mencakup :

a) Kecukupan asupan makanan dan gizi

b) Pemberian makan, perawatan dan pola asuh

c) Pengobatan infeksi/penyakit

Terdapat tiga kelompok intervensi gizi spesifik, yaitu intervensi prioritas, intervensi pendukung, dan intervensi lainnya. Ketiganya ditujukan terutama kepada ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan anak balita untuk memenuhi kebutuhan gizi, menjaga kesehatan, serta mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan yang dapat menyebabkan stunting. Ketiga kelompok intervensi tersebut memiliki bentuk kegiatan dan sasaran yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam upaya mencegah dan menurunkan angka stunting. Adapun bentuk intervensi gizi spesifik tersebut yaitu:

1. Intervensi pada ibu hamil, meliputi pemenuhan gizi ibu hamil, pemberian tablet tambah darah, pemeriksaan kehamilan, dan pemantauan kesehatan ibu serta janin.
2. Intervensi pada bayi usia 0–6 bulan, meliputi pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, pemantauan pertumbuhan, serta imunisasi dasar lengkap.
3. Intervensi pada anak usia 6–23 bulan, meliputi pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi, suplementasi

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI STIA AMUNTAI

vitamin dan mineral, pemantauan pertumbuhan, imunisasi, serta penanganan penyakit infeksi.

Intervensi prioritas, yaitu intervensi yang diidentifikasi sebagai paling berdampak pada pencegahan stunting dan ditujukan untuk menjangkau semua sasaran prioritas.

a) Intervensi pendukung, yaitu intervensi yang berdampak pada masalah gizi dan kesehatan lain yang terkait stunting dan dilakukan setelah intervensi prioritas terpenuhi.
b) Intervensi prioritas sesuai kondisi, yaitu intervensi yang dilakukan sesuai kondisi tertentu, termasuk untuk kondisi darurat bencana (program gizi).

12. Intervensi gizi sensetif

Intervensi gizi sensitif adalah upaya yang dilakukan secara tidak langsung untuk mencegah stunting melalui peningkatan akses terhadap air bersih, sanitasi, pelayanan kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, ketahanan pangan, serta peningkatan kesejahteraan keluarga sehingga mendukung perbaikan status gizi Masyarakat mencakup :

a) Peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi
b) Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan
c) Peningkatan kesadaram komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak
d) Peningkatan akses pangan bergizi.Invervensi gizi sensitif umumnya dilaksanakan diluar Kementerian Kesehatan, Sarsaran

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI STIA AMUNTAI

Intervensi gizi sensitif adalah keluarga dan masyarakat yang dilakukan melalui beberapa programdan kegiatan sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 12

Intervensi Gizi Sensitif Pencepatan Penurunan Stunting

JENIS INTERVENSI	PROGRAM/KEGIATAN INTERVENSI
1	*2*
Peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi.	1. Askses air minum yang aman 2. Akses sanitasi yang layak
Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan	1. Akses pelayanan Keluarga Berencana (KB) 2. Akses Jaminan Kesehatan 3. Akses bantuan uang tunai untuk keluarga miskin (PKH)
Peningkatan kesadaran komitmen dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak	1. Penyebarluasan informasi melalui media 2. Penyediaan konseling perubahan perilaku antar pribadi
Peningkatan kesadaran komitmen dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak	3. Penyediaan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), promosi stimulasi anak usia dini, dan pemantauan tumbuh kembang anak. 4. Penyediaan konseling kesehatan dan reproduksi untuk remaja 5. Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak
Peningkatan akses pangan begizi	1. Akses Bantuan Non Tunai (BPNT) keluarga kurang mampu 2. Akses fortifikasi bahan pangan utama (garam,tepung, terigu, minyak goreng)

	3. Akses Kegiatan Rumah Pangan Lestari (KRPL) 4. Penguatan regulasi mengenai label dan iklan pangan

Sumber : *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*

Berikut program/kegiatan konverensi percepatan penurunan stunting yaitu :

1) PMT bagi Balita dan Ibu Hamil Kurang Energi Kronik (KEK)

Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan suatu program dalam sangka mencegah semakin memburuknya status kesehatan atau gizi masyarakat terutama keluarga miskin yang diakibatkan adanya krisis ekonomi. Adapun tujuan dari PMT tersebut adalah mempertahankan dan meningkatkan status in balita teruama dari keluarga miskin, meringankan beban masyarakat serta memotivasi ibu-ibu untuk datang ke posyandu. Tujuan pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil adalah untuk meningkatkan asupan gizi sasaran.

2). Pemberian Tablet Tambah Darah untuk Ibu Hamil

Tablet tambah darah (Fe) sangat penting untuk ibu hamil agar tidak terjadi anemia. Tablet tambah darah dikonsumsi minimal 90 tablet selama hamil.

3). Penyuluhan Gizi

Penyuluhan merupakan upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara

sistematik, terencana dan terarah dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosial, ekonomi dan budaya setempat.

4). Pemantauan Pertumbuhan Balita di Posyandu

Pemantauan pertumbuhan adajah sutu tindakan mengikuti pertumbuhan balita dilihat dari indeks BB/TB atau BB/U. Pemantauan pertumbuhan di setiap satu bulan sekali dan dilakukan oleh Sumber Daya ia (SDM) yang terlibat seperti petugas gizi, bidan dan kader'posyandu. Pemantauan pertumbuhan dilakukan di Puskesmas dan Posyandu.

5). Peningkatan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi

Penyedian air minum dan sanitasi memiliki peran penting dalam penururan stunting karena berhubungan erat dengan upaya pencegahan infeksi penyakit. Upaya untuk menyediakan sarana air bersih dan sanitasi baik di pedesaan maupun perkotaan dilakukan melalui program Penyediaan Air Minum Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) dan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Dapat disimpulkan bahwa pencegahan stunting dilakukan melalui dua jenis intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik berfokus pada upaya yang secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi, perbaikan pola asuh, serta pencegahan dan penanganan penyakit pada ibu dan anak.

Sementara itu, intervensi gizi sensitif lebih berfokus pada faktor tidak langsung yang memengaruhi terjadinya stunting, seperti perbaikan lingkungan, peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan, penyediaan sanitasi dan air bersih, serta peningkatan ketersediaan pangan.

Upaya tersebut dilaksanakan melalui berbagai program, seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil, penyuluhan mengenai gizi dan pola asuh, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui Posyandu, serta penyediaan air bersih dan sanitasi yang layak. Dengan demikian, pencegahan stunting tidak dapat dilakukan hanya melalui pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, kader, keluarga, dan masyarakat. Kerja sama antar berbagai pihak tersebut diperlukan agar setiap faktor yang berpengaruh terhadap stunting dapat ditangani secara tepat, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal serta risiko terjadinya stunting dapat diminimalkan.

C. Karangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pemikiran dari penulis atau juga mengambil dari suatu teori yang dianggap relevan dengan fokus/judul penelitian dalam upaya menjawab masalah-masalah yang ada dirumusan penelitian tersebut. Kerangka pemikiran ini berkaitan dengan beberapa

aspek Efektivitas Program Penurunan Percepatan Stunting di Desa Kaludan Besar dan Kaludan Kecil kecamatan banjang kabupaten hulu sungai utara.

1. Undang – undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan merupakan salah satu landasan hukum yang mengatur penyelenggaraan kesehatan di Indonesia. Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh kesehatan dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, serta terjangkau. Selain itu, pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan dan meningkatkan pelayanan kesehatan secara merata bagi seluruh masyarakat. Dalam kaitannya dengan pencegahan stunting, ketentuan tersebut menjadi dasar penting bagi pemerintah dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya bagi ibu hamil, bayi, dan balita.

Dalam kaitannya dengan upaya penurunan stunting, undang-undang ini menjadi dasar penting dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi masyarakat, khususnya bagi ibu hamil, bayi, dan balita. Pemerintah bersama tenaga kesehatan memiliki peran dalam memberikan pelayanan kesehatan, meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gizi, melakukan pencegahan penyakit, serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan adanya landasan hukum tersebut, pelaksanaan program kesehatan, termasuk

program percepatan penurunan stunting, diharapkan dapat dilaksanakan secara terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

"Upaya perbaikan gizi masyarakat ditujukan untuk peningkatan mutu gizi perseorangan dan masyarakat."

"Upaya perbaikan gizi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kepada kelompok rawan."

"Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab dalam penyelenggaraan perbaikan gizi."

Peraturan Presiden No, 72 Tahun 2021 tentang Percepatanan Penurunan Stunting. Dimana pemerintah menetapkan kabupaten/kota yang dijadikan sebagai daerah prioritas penanganan stunting.

"Percepatan Penurunan Stunting adalah setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di pusat, daerah, dan desa."

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 1 tahun 2021 tentang kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan yang mengatur jaminan kesehatan ibu dan anak dalam 1.000 hari pertama.

"Dalam upaya peningkatan gizi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pemerintah Provinsi berkoordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota untuk melakukan upaya perbaikan gizi."

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara telah menetapkan Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting.

"Percepatan Penurunan Stunting adalah setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor."

"Bahwa dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia Kabupaten Hulu Sungai Utara yang sehat, cerdas, dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukan percepatan penurunan stunting."

a. Fenomena Masalah Di Lapangan

Fenomena masalah di lapangan menunjukkan bahwa kasus stunting masih ditemukan di Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, meskipun berbagai program percepatan penurunan stunting telah dilaksanakan. Permasalahan yang ditemukan antara lain keterbatasan anggaran, sarana dan prasarana, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, serta masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi dan kesehatan anak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

a. Koordinasi antar Lembaga

Koordinasi antar lembaga merupakan kerja sama dan komunikasi yang baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam program. Hal ini

penting agar tidak terjadi tumpang tindih tugas, kesalahan informasi, atau konflik kepentingan. Dengan koordinasi yang baik, pelaksanaan program menjadi lebih terarah dan efisien.

b. Ketersediaan Sumber Daya Manusia

Ketersediaan sumber daya manusia mencangkup tenaga kerja (sdm) anggaran, serta sarana dan prasarana yang mendukung. Program akan berjalan dengan baik jika semua kebutuhan tersebut terpenuhi. Jika sumber daya terbatas, maka pelaksanaan program bisa terhambat dan hasilnya tidak maksimal.

c. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Masyarakat yang terlibat akan lebih memahami tujuan program dan ikut serta mendukung keberhasilannya. Tingginya partisipasi membuat program lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

b. Teori digunakan dalam penelitian ini

Menghasilkan perubahan atau dampak yang diharapkan Dalam proses pelaksanaannya, efektivitas program dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu koordinasi antar lembaga, ketersediaan sumber daya, dan partisipasi masyarakat.

1. Koordinasi Antar Lembaga

Koordinasi antar lembaga merupakan kerja sama dan komunikasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan

program. Suatu program akan lebih efektif apabila setiap instansi memiliki pembagian tugas yang jelas, saling berbagi informasi, dan bekerja menuju tujuan yang sama. Sebaliknya, koordinasi yang kurang baik dapat menyebabkan tumpang tindih tugas, keterlambatan pelaksanaan, dan tidak tercapainya target program secara optimal. Koordinasi antar lembaga diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

a. Pembagian Tugas dan Wewenang

Pembagian tugas dan wewenang menunjukkan kejelasan peran setiap pihak yang terlibat dalam program percepatan penurunan stunting. Semakin jelas tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak, maka pelaksanaan program akan berjalan lebih efektif dan terhindar dari tumpang tindih pekerjaan. Pembagian tugas yang baik juga memudahkan setiap pihak dalam melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya. Selain itu, kejelasan wewenang dapat meningkatkan koordinasi dan kerja sama antar pihak yang terlibat dalam program. Dengan demikian, setiap kegiatan dapat dilaksanakan secara terarah dan mendukung tercapainya tujuan program secara optimal.

b. Sinkronisasi Perencanaan Program

Sinkronisasi perencanaan program menunjukkan adanya keselarasan tujuan, strategi, dan kegiatan yang direncanakan oleh berbagai pihak terkait. Perencanaan yang terkoordinasi akan memudahkan pencapaian tujuan program dan meningkatkan

efektivitas pelaksanaannya. Sinkronisasi juga diperlukan agar setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak berjalan sendiri-sendiri dan dapat saling mendukung antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader, serta pihak terkait lainnya. Selain itu, koordinasi dalam perencanaan dapat membantu menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di masing-masing wilayah. Dengan adanya perencanaan yang selaras dan komunikasi yang baik antar pihak, pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting diharapkan dapat berjalan lebih terarah, efisien, dan optimal.

c. Kerja Sama dalam Pelaksanaan Kegiatan

Kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan menggambarkan tingkat kolaborasi antar lembaga dalam menjalankan program. Kerja sama yang baik akan mempermudah pelaksanaan kegiatan, mempercepat penyelesaian masalah, serta meningkatkan keberhasilan program.

2. Ketersediaan Sumber Daya

Sumber daya meliputi sumber daya manusia, anggaran, sarana dan prasarana, serta informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan program. Ketersediaan sumber daya yang memadai akan mendukung kelancaran pelaksanaan program sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dapat menghambat pelaksanaan kegiatan dan mengurangi efektivitas program. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perlu dilakukan secara tepat agar dapat mendukung setiap kegiatan dalam program percepatan

penurunan stunting. Ketersediaan sumber daya juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing desa sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara optimal. Dalam penelitian ini, ketersediaan sumber daya diukur melalui indikator berikut:

a. Ketersediaan Sumber Daya Manusia

   Ketersediaan sumber daya manusia menunjukkan sejauh mana jumlah tenaga pelaksana, seperti kader posyandu, bidan, ahli gizi, Kader Pembangunan Manusia (KPM), aparat desa, dan tenaga kesehatan, mencukupi untuk mendukung pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting.

b. Kualitas Sumber Daya Manusia

   Kualitas sumber daya manusia menunjukkan sejauh mana pelaksana program memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga tujuan Program Percepatan Penurunan Stunting dapat tercapai secara efektif.

c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

   Ketersediaan sarana dan prasarana menunjukkan sejauh mana fasilitas, peralatan, dan perlengkapan yang dibutuhkan tersedia untuk mendukung pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

d. Ketersediaan anggaranKeempat indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana ketersediaan sumber daya dapat mendukung efektivitas pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting.

3.Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung, mengikuti, dan memanfaatkan program yang dilaksanakan pemerintah. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan adanya kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap program. Semakin aktif masyarakat berpartisipasi, semakin besar peluang keberhasilan program. Sebaliknya, rendahnya partisipasi masyarakat dapat menghambat pencapaian tujuan program. Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat diukur melalui indikator berikut:

a. Keterlibatan dalam Perencanaan

Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan menunjukkan sejauh mana masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan masukan dalam penyusunan program percepatan penurunan stunting. Keterlibatan masyarakat penting agar program yang direncanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat di lapangan.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan menunjukkan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan program, seperti Posyandu, penyuluhan gizi, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, serta kegiatan pencegahan stunting lainnya. Partisipasi masyarakat sangat penting karena keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pemerintah dan tenaga kesehatan, tetapi juga membutuhkan

keterlibatan aktif masyarakat sebagai penerima manfaat program. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam mengikuti dan mendukung kegiatan, maka pelaksanaan

c. Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat

Kesadaran dan kepedulian masyarakat mencerminkan tingkat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting serta kemauan untuk menerapkan pola hidup sehat, memenuhi kebutuhan gizi anak, dan mendukung keberhasilan program.

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI
STIA AMUNTAI

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

